

PERAN BESAR KONTEKS DALAM PENERJEMAHAN

Rosyidah

Universitas Negeri Malang

rosyidah.fs@um.ac.id

Abstrak: Penerjemahan adalah sebuah kegiatan mentransfer makna teks bahasa sumber (BSU) ke bahasa sasaran (BSA) melalui interpretasi makna teks BSU dan reproduksi makna yang sepadan dalam BSA. Untuk itu, penerjemah wajib memahami teks berdasarkan konteks, baik konteks linguistik maupun konteks situasi. Artinya, pemahaman teks BSU sebagaimana yang dimaksud oleh penulisnya hanya bisa diperoleh melalui analisis kedua konteks tersebut. Demikian juga, reproduksi makna tersebut dalam teks BSA harus dilakukan melalui analisis satuan-satuanlingual yang sepadan konteksnya, baik konteks linguistiknya maupun konteks situasinya.

Kata Kunci: peran, konteks, penerjemahan.

PENDAHULUAN

Penerjemahan bukanlah sekedar menerjemahkan kata-kata bahasa sumber (BSU) ke dalam bahasa sasaran (BSA), juga bukan sekedar mengubah seluruh teks BSU tertentu menjadi teks BSA tertentu. Penerjemahan adalah penyajian gagasan teks tertulis dalam sebuah BSU dengan segala nuansa, nada, emosi, humor, dan lain-lain kepada pembaca yang hanya paham BSA yang notabene berbeda dengan BSU tanpa kehilangan segala nuansa, nada, emosi, humor, dan sebagainya yang ada dalam BSU.

Untuk mencapai itu, penerjemah harus menguasai BSU dan BSA terkait dengan baik, dalam hal ini di dalamnya termasuk harus menguasai konteks dan kekhasan yang menyertai BSU dan BSA. Dengan kata lain, penguasaan BSU dan BSA yang tidak disertai pemahaman konteks dan kekhasan keduanya tidak dapat digolongkan ke dalam penguasaan yang baik. Karena perannya yang sangat besar dalam keberhasilan penerjemahan, konteks menjadi salah satu topik penting dalam studi penerjemahan dan konsep konteks mungkin selalu dibahas oleh setiap praktisi penerjemahan serta oleh ahli-ahli bahasa dengan perspektif yang berbeda-beda. Namun, dari sudut pandang manapun, tampaknya konteks merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan penerjemahan sebagai tindak komunikasi. Bahkan, menurut Hu (2010), Melby (2010), dan Rakhmatullayev (2021), konteks adalah kunci untuk terjemahan yang berkualitas.

PENGERTIAN DAN JENIS KONTEKS

Secara umum, konteks adalah kerangka konseptual tentang segala sesuatu yang dijadikan referensi dalam menghasilkan teks ataupun memahami teks. Menurut KBBI (daring), pengertian konteks merujuk pada dua hal, yakni bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat

mendukung atau menambah kejelasan makna dan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Pengertian tersebut mirip dengan pengertian yang dikemukakan oleh Song (2011), yaitu bahwa konteks dalam arti sempit berarti ucapan atau tulisan yang mendahului dan mengikuti suatu kata atau unsur faktor apa saja di luar teks yang diperlukan untuk berkomunikasi.

Dua pengertian tersebut menyiratkan bahwa secara umum konteks terbagi menjadi dua, yakni konteks linguistik dan konteks situasi yang juga sering disebut konteks non linguistik/ekstra linguistik. Kedua jenis konteks tersebut dijelaskan secara rinci berikut ini.

Konteks Linguistik

Konteks linguistik adalah referensi makna kata/frase/kalimat yang bersifat anaforis atau diperoleh dari teks sebelum atau yang bersifat kataforis (sesudahnya), konteks ini merujuk pada hubungan antara kata-kata dalam teks. Perhatikan contoh-contoh sederhana berikut ini.

Konteks Linguistik Anaforis

1. Hujannya deras. Karena itu, kami tidak melanjutkan perjalanan.
2. Lela sedang belajar. Besok ia ujian.
3. Ich mag den Film. Er ist spannend.
4. Helena wohnt in Berlin. Dort war ich auch.
5. Thomas ist Bücherwurm. Dieser Typ liest alle Textsorten.

Pada contoh-contoh di atas, ditunjukkan bahwa kata-kata yang dihitamkan (**bold**) dalam setiap kalimat kedua pada setiap nomor merujuk pada kata-kata yang dimiringkan (*italic*) pada setiap kalimat pertama.

Konteks Linguistik Kataforis

Setelah dia dinyatakan lulus, Anita menelpon ibunya.

Seperti bapaknya, sang anak juga cerdas dan tegas.

Falls er Geld hat, geht Mario ins Kino. Kalau ia punya uang, Mario pergi nonton.

Trotz seiner Krankheit arbeitet Florian hart. Meskipun ia sakit, Florian bekerja keras.

Während sie im Café sitzt, trinkt Maria nur eine Tasse Kaffee. Selama ia duduk di Café, Maria hanya minum secangkir kopi.

Pada contoh-contoh di atas, tampak bahwa kata-kata yang dimiringkan pada bagian kalimat setelah koma menjadi referensi bagi kata-kata yang ditebalkan pada bagian depan.

Konteks linguistik juga kadang-kadang disebut konteks atau konteks verbal. Dalam hal ini, setiap kata yang muncul di dalam teks memiliki hubungan dengan kata-kata lain yang ada di sekitarnya, tidak berdiri sendiri, tidak terisolasi. Konteks linguistik menentukan makna kata melalui interaksi antar kata dalam struktur kalimat atau struktur teks (Ijioma, 2017). Oleh sebab itu, dalam penerjemahan, yang seharusnya menjadi fokus perhatian adalah makna kontekstual,

bukan makna kata demi kata yang ada dalam teks yang diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain.

Pemahaman makna kata-kata dalam teks BSU dengan menggunakan konteks linguistik akan melibatkan interpretasi elemen-elemen sintaktis dan morfologis yang ada di dalamnya. Untuk menentukan makna kata-kata, biasanya perlu diketahui apakah kata-kata tersebut nomina, verba, adjektiva, atau adverbial dan apakah berfungsi sebagai subjek, predikat atau pelengkap. Akan tetapi, informasi tersebut belum tentu memadai jika digunakan untuk memahami teks secara utuh. Perhatikan contoh berikut ini.

“Para pencakar langit yang lelah berdiri sepanjang hari bermimpi dan sepanjang malam begadang”.

Contoh di atas meskipun secara gramatikal, berdasarkan konteks linguistik memenuhi persyaratan kalimat/teks, namun tidak bermakna. Karena itu, dapat dikatakan bahwa makna memerlukan lebih daripada sekadar deskripsi gramatikal. Makna teks secara utuh melibatkan konteks lain, yaitu konteks situasi/non (ekstra) linguistik yang terkait dengan keyakinan dan pengetahuan individu tentang dunia.

Konteks Situasi

Berbeda dengan konteks linguistik, konteks situasi mengacu pada faktor-faktor di luar bahasa dan keadaan tertentu yang dapat mempengaruhi makna teks. Menurut Saifudin (2018), konteks situasi adalah konsep/referensi yang jauh lebih luas daripada konteks linguistik karena referensinya bisa apa pun di luar bahasa yang melatari terjadinya teks dan kadang-kadang dapat ditafsirkan secara berbeda oleh orang yang berbeda. Konteks situasi memberi gambaran tentang alasan terjadinya sesuatu dan perilaku/tindakan yang tepat terkait dengan situasi tersebut. Hampir senada dengan Saifudin, Ijioma (2017) juga menyatakan bahwa konteks dipengaruhi oleh banyak hal: waktu, ruang, usia, dan jenis kelamin. Karena cakupannya sangat luas, maka tidaklah mengherankan kalau faktor-faktor di luar bahasa ini sedikit lebih sulit dikenali daripada faktor linguistik. Dengan kata lain, konteks adalah situasi, keadaan, atau setting peristiwa/kejadian yang dapat melibatkan penulis, pembaca, tujuan/fungsi, tempat, waktu dan dapat menentukan makna teks.

Dalam konteks penerjemahan sebagai tindak komunikasi, konteks situasi mempengaruhi pencarian padanan hal-hal yang dianggap pantas secara sosial dan kultural, dalam arti bagaimana pesan BSU dikomunikasikan dan diterima oleh pembaca BSA, termasuk di dalamnya tujuan/fungsi, tempat, serta waktu, dan jenis kelamin. Misalnya, peristiwa prosesi pernikahan atau pemakaman dengan segala bentuk/ungkapan komunikatif yang menjadi gaya khasnya dalam BSU harus diberi padanan berupa bentuk/ungkapan komunikatif untuk peristiwa yang sama yang berlaku dan berterima dalam masyarakat pembaca BSA. Konteks situasi juga mungkin terkait dengan kata-kata ekspresif yang digunakan penulis teks yang erat kaitannya

dengan budaya tertentu serta nuansa tertentu, seperti agama, sosial, hukum, politik, atau ekonomi yang terkandung dalam teks. Karena itu, konteks situasi erat sekali kaitannya dengan berbagai jenis teks dan dapat dikaitkan dengan budaya pada umumnya.

Konteks situasi sangat besar peranannya untuk memahami teks. Menurut Halliday (dalam Hu, 2010), konteks situasi terdiri dari tiga komponen: field, tenor, dan mode. Field atau bidang mengacu pada pokok masalah; tenor suasana umum; dan mode cara/modus. Baker (2000) menyatakan bahwa ketiga komponen tersebut mempengaruhi sistem makna dalam proses komunikasi: field terhadap makna ideasional, tenor terhadap makna interpersonal, dan mode terhadap makna tekstual.

Kedua jenis konteks tersebut wajib diketahui oleh setiap penerjemah. Keduanya memainkan peran yang sangat penting dalam proses penerjemahan.

Peran Konteks

Dalam menerjemahkan sebuah teks BSU, para penerjemah perlu memahami makna setiap satuan lingual sesuai konteks yang melatarbelakangi satuan lingual tersebut dengan baik agar dapat mengungkapkan kembali pesan teks BSU secara sepadan dan jelas pula. Untuk itu, mereka perlu memiliki kepekaan dan kejelian akan konteks yang memayungi sebuah teks yang hendak diterjemahkan; mereka harus memiliki kompetensi yang baik dalam mengidentifikasi makna tersirat dari setiap satuan lingual; mereka harus bisa mengetahui apa maksud dan tujuan penulis, kenapa ia lebih memilih bentuk struktur yang digunakan, dan harus dapat mengemukakan kembali secara akurat maksud atau makna tersirat tersebut dalam BSA (Mansur, 2018).

Menurut teori linguistik fungsional-sistemik, salah satu aliran kajian bahasa fungsional yang mengkaji makna teks, konteks non linguistik atau konteks situasi lebih menentukan sistem makna suatu teks, dan oleh karena itu penerjemahan yang merupakan proses dekontekstualisasi situasi teks BSU dan rekontekstualisasi/pembentukan kembali konteks situasi dalam BSA dapat memanfaatkan teori ini, yaitu dengan cara melakukan analisis terhadap teks dalam proses penerjemahan. Hal ini bertujuan agar teks sumber dipahami benar isinya, terutama dari segi field dan agar teks sumber dipahami bentuknya, yakni segi cara penyampaian atau mode dan dari segi pencerminan tenor dalam kalimat. Dalam analisis tenor, penerjemah harus lebih terinci menganalisis teks, misalnya siapa pembaca teks tersebut, berapa kira-kira usianya, dari kalangan mana, bagaimana latar belakang budayanya, kapan latar zaman penulisannya, dan sebagainya. Tenor tersebut harus dilihat cerminannya pada kata, frase, atau kalimat yang digunakan, norma bahasanya, dan sebagainya. Setelah semua ini dipahami benar, maka masuklah penerjemah ke dalam tahap pengalihan. Apabila tidak ada konteks yang identik dalam BSA, diperlukan strategi penerjemahan yang tidak linear. Dalam hal ini, penerjemah harus menafsirkan teks BSU dengan benar dan mungkin ia perlu mencoba berbagai strategi sampai mendapatkan terjemahan yang ekuivalen.

Terkait hal tersebut, konteks konten apa pun menentukan bagaimana informasi diterima dan

ditafsirkan oleh pembaca hasil terjemahan. Secara spesifik dapat dikatakan bahwa konteks sangat mempengaruhi makna sebuah kata, frase, atau kalimat. Konteks merujuk pada lingkungan di mana konten itu dikomunikasikan dan dimaksudkan untuk diterima oleh pembaca dan karena itu sangatlah penting bahwa konteks informasi dalam teks BSU tercermin dalam teks BSA.

Dalam setiap bahasa, ada kata-kata yang memiliki makna ganda, yang terungkap melalui konteks penggunaannya. Dalam bahasa Indonesia, terdapat banyak kata yang memiliki makna lebih dari satu (homonim), seperti kata tahu, bisa, genting, kali, rapat, dan lain sebagainya. Begitu pula dalam bahasa Jerman, ada kata Band, Bank, Flügel, Schloss, übersetzen, dan lain-lain. Jika kita hanya diberi daftar kata untuk diterjemahkan, akan sulit bagi kita untuk menentukan bentuk atau makna yang harus dipilih. Dalam hal ini, penerjemah sangat memerlukan konteks penggunaan kata-kata, termasuk bidang/lokasi pemakaian kata secara spesifik.

Jadi, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, konteks memainkan peran yang sangat penting dalam memilih arti yang tepat dari sebuah kata yang memiliki banyak arti. Dalam hal ini, terjemahan mesin tidak akan membantu, bukan ide yang baik, karena mesin tidak akan bisa membedakan antara dua kata yang sama namun berbeda makna. Hasil terjemahan mesin untuk kata-kata yang berhomonim dapat menyesatkan, menggelikan, atau bahkan sama sekali tidak akurat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penerjemah harus bisa memastikan bahwa teks asli atau BSU diterjemahkan ke dalam BSA tanpa kehilangan makna sebagaimana yang dimaksud oleh penulis BSU. Untuk itu, penerjemah perlu waspada dan cermat dalam memahami penggunaan bahasa (kata, frase, kalimat) yang senantiasa tidak terpisahkan dengan maksud dan atau makna konten BSU. Penerjemahan konten tanpa konteks bisa membuat hasil terjemahan terasa aneh dan bahkan mungkin menggelikan serta sulit dimengerti atau diterima oleh pembaca.

Namun fakta menunjukkan bahwa konteks masih harus mendapat perhatian lebih dari para penerjemah. Perhatikan contoh-contoh terjemahan berikut ini.

- a) BSU: Tafeln geben Mahlzeiten an Obdachlose aus.
BSA: Papan tulis menyajikan makanan untuk para tunawisma.
Seharusnya: Bank makanan menyajikan makanan untuk para tunawisma.
- b) BSU: Er saß immer auf einer Bank im Hof.
BSA: Ia selalu duduk di halaman sebuah bank.
Seharusnya: Ia selalu duduk di atas bangku di halaman.
- c) BSU: Ich verstehe nur Bahnhof.
BSA: Saya hanya tahu stasiun.
Seharusnya: Saya sama sekali tidak tahu.
- d) BSU: Jakarta punya gua.
BSA: Jakarta hat Loch.

- Seharusnya: Mein Jakarta.
- e) BSU: Mengambil keputusan
BSA: Entscheidung nehmen
Seharusnya: Entscheidung treffen
- f) BSU: Minum obat
BSA: Medikament trinken
Seharusnya: Medikament einnehmen

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat dikatakan bahwa ketika sebuah teks diterjemahkan tanpa memperhatikan konteksnya, maka penerjemahan yang ditempuh hampir dapat dipastikan adalah penerjemahan secara harfiah. Sehubungan dengan hal tersebut, konteks dalam penerjemahan merujuk pada konteks (teks linguistik), konteks situasi, dan konteks budaya (Halliday, 1989). Konteks, menurut Ijioma (2017), ditentukan oleh banyak faktor: waktu, tempat, usia, dan gender. Sementara itu, Deppermann und Reinecke (2018) menyatakan bahwa penerjemahan senantiasa melibatkan bahasa dalam konteks komunikasi, interaksi, dan budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan komponen yang sangat penting bagi para penerjemah. Konteks sangat diperlukan oleh penerjemah untuk memahami makna teks BSU, mengklasifikasikannya, dan akhirnya mereproduksinya dalam nuansa yang sepadan. Lingkungan teks, baik yang sifatnya linguistik maupun yang situasional sangat penting untuk teks BSA yang ideal, sukses dan efektif, untuk hasil terjemahan yang berkualitas. Kedua jenis konteks sama pentingnya dengan pengetahuan tentang terminologi khusus dan keterampilan menerjemahkan gaya bahasa.

Konteks situasi erat kaitannya dengan berbagai teks. Konteks situasional tertentu menuntut teks tertentu dan sebaliknya, teks tertentu menciptakan konteks tertentu. Dalam proses komunikasi, sistem makna sangat ditentukan oleh tiga aspek konteks situasional: makna ideasional menurut field, makna interpersonal menurut tenor, dan makna tekstual menurut mode (Baker, 2000). Secara kolektif ketiga aspek konteks situasi disebut register. Analisis register sangat penting dalam proses penerjemahan. Melalui analisis fitur linguistik teks BSU, register dapat diidentifikasi dan konteks situasinya bisa ditentukan. Selain itu, dalam produksi teks BSA, kata-kata dan ekspresi yang tepat dalam BSA harus dipilih sehingga konteks situasi yang sesuai dapat dibangun kembali dalam teks BSA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan semua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah sebuah kegiatan mentransfer makna teks BSU ke BSA melalui interpretasi makna teks BSU dan reproduksi makna yang sepadan dalam BSA. Untuk bisa menghasilkan terjemahan yang berterima, penerjemah wajib memahami teks berdasarkan konteks, baik konteks linguistik maupun konteks situasi. Melalui analisis konteks linguistik, baik yang bersifat anaforis maupun kataforis, dapat diperoleh makna-makna satuan lingual BSU yang tepat dan kemudian ditransfer menjadi bentuk-bentuk satuan lingual BSA yang sepadan. Melalui analisis konteks situasi,

penerjemah bisa memahami makna satuan-satuan lingual BSU berdsarkan konteks situasi penggunaannya dan memberi padanan berupa satuan-satuan lingual yang tepat sesuai konteks situasi pemakaiannya dalam BSA. Dalam menganalisis konteks situasi, penerjemah dapat menentukan register teks BSU melalui identifikasi field, tenor, dan mode.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. (2000). *In Other Words*. London & New York: Routledge.
- Deppermann, Arnulf and Reineke, Silke. (2018). *Sprache im kommunikativen, interaktiven und kulturellen Kontext*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co KG
- Halliday, M.A.K and Hassan, R. (1989). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in A Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Brown Prior Anderson Pty Ltd.
- Hu, Shuqin. (2010). Context of Situation in Translation. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 1, No. 3, pp. 324-326, May 2010. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.348.3510&rep=rep1&type=pdf#page=146>
- Idlibi, Dania . (2018). *The Importance of Context in Translation. A Study of Some Selected English and Arabic Terms and Concepts*, Munich, GRIN Verlag, <https://www.grin.com/document/470754>
- Ijioma, Patricia Ngozi. (2017). The Role of Context in Translation. *Journal of Modern European Languages and Literature (J MEL)* Volume 8 July 2017. journals.unizik.edu.ng
- Mansur, Angga Aminullah. (2018). Kontribusi Pragmatik dalam Penerjemahan: Peranan dan Fungsi Praktis. *Diglossia_ April 2018 (Vol 9 no 2)*. <https://mail.journal.unipdu.ac.id/index.php/diglossia/article/view/1140/761>
- Melby, Alan K and Foster, Christopher. (2010). Context in translation: Definition, access and teamwork. *Translation & Interpreting* Vol 2, No 2. <https://www.trans-int.org/index.php/transint/article/viewFile/87/70>
- Prunč, Erich. (2002). *Einführung in die Translationswissenschaft*. Graz: Selbstverlag, Institut für Theoretische und Angewandte Translationswissenschaft, mit Unterstützung der Universität Graz
- Saifudin, Akhmad. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Volume 14 Nomor 2, September 2018. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/index>
- Song, L. (2010). The Role of Context in Discourse Analysis. *Journal of Language Teaching and Research*, 1 (6): 876-879. <https://doi.org/10.4304/jltr.1.6.876-879>